

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang sangat besar, terdiri dari bermacam ras, suku, budaya yang beraneka ragam. Bangsa yang beraneka ragam tersebut diperlukan sebuah alat pemersatu bangsa untuk mempersatukan satu dengan yang lain yaitu Pancasila. Tidak bisa diragukan bahwa Pancasila sebagai suatu produk hukum yang kuat dan sakti untuk menyatukan bangsa Indonesia dengan butir-butir sila yang saling mengisi dan menjiwai. Namun, pada masa globalisasi seperti sekarang nilai persatuan bangsa sedang di uji, misalnya sekarang gencar sekali media mempertontonkan rasisme dengan saling membawa agama, membandingkan antar agama satu dengan agama yang lain. Ini merupakan sebuah ujian bagi bangsa Indonesia, apabila bangsa kita tidak mengimplementasikan Pancasila tidak mustahil Indonesia dilanda konflik internal bangsa. Menurut Sunoto (1988:32) mengenai pidato bung Karno 1 Juni 1945 tentang usulan Pancasila supaya dijadikan dasar negara yaitu:

Kita hendak mendirikan suatu negara “semua buat semua” bukan buat satu orang, bukan buat satu golongan, baik golongan bangsawan, maupun golongan yang kaya, tetapi “semua buat semua”. Inilah salah satu dasar pikiran yang nanti akan saya kupas lagi. Maka, yang selalu mendengung di dalam saya punya jiwa, bukan saja di dalam beberapa hari di dalam sidang *Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai* ini, akan tetapi sejak tahun 1918, 25 tahun lebih ialah: Dasar pertama yang baik dijadikan dasar buat negara Indonesia, ialah dasar kebangsaan.

Umumnya, sekarang ini lawan bangsa kita yakni politik praktis dan kebebasan berteknologi. Politik praktis merupakan politik yang menghalalkan segala cara bahkan mengatasnamakan apapun demi kepentingan politik tercapai, sedangkan kebebasan berteknologi mengakibatkan terbukanya semua sumber informasi negara maupun mancanegara, ironisnya pemberitaan dalam dunia maya tidak disertai dengan penyaringan secara ketat, sehingga dapat terjadi permusuhan antar masyarakat satu dengan yang lain dan ras satu dengan yang lain.

Nilai persatuan yang mulai menghilang karena semakin diadu domba dengan politik dan teknologi yang bebas dari segi pemberitaan mengakibatkan NKRI semakin terancam, padahal melalui prinsip persatuan, bangsa Indonesia dapat membebaskan diri dari penjajahan Belanda selama tiga setengah abad sejak tahun 1596. Bangsa Belanda

menguasai Indonesia menggunakan cara *divide at impera*, karena bangsa Belanda tahu bahwa senjata ampuh bangsa Indonesia sebenarnya adalah persatuan, namun bangsa Indonesia sadar bahwa semboyan yang mereka pakai “bersatu kita teguh bercerai kita jatuh”.

Dewasa ini nilai persatuan bangsa Indonesia mengalami degradasi dikarenakan selain kasus rasis antar agama juga konflik antar suku tiap tahun pasti terjadi, semisal masih segar ingatan kita yaitu perang suku di Distrik Kwamki Narama Timika Papua kembali terjadi mengakibatkan satu orang tewas terkena anak panah, pada hari Rabu 11 Mei 2016 pukul 13.13 WIB. Bentrok dipicu perselisihan lama antara warga Osea Ongomang dari Kampung Atas dan warga Atimus Komangal dari Kampung Bawah. Suku tersebut saling serang dengan menggunakan panah, tombak dan senjata tradisional lainnya. Korban tewas berasal dari kelompok Atimus Komangal, yang bernama Jekson Komanggal sementara beberapa warga lainnya mengalami luka akibat dipanah. Saling lepas anak panah antara dua kelompok suku ini akibat dari salah seorang warga yang bernama Fredik Kiwak warga kelompok bawah meninggal dunia karena menderita luka panah yang diderita sejak tahun 2012 lalu akibat perang suku (sindonews.com).

Menurut Daldjoeni dan Suyitno (1985) Masyarakat desa aslinya dapat mewujudkan persekutuan rangkai, darah, dan warah (teritorial, geneologis dan adat) walaupun saat ini sedang dilanda pelunturan wajah akibat pembangunan masyarakat desa berdampingan dengan ekologis. Suatu desa konsep persatuan dan kesatuan sangat tertanam dan selalu mereka junjung tinggi karena masyarakat desa terutama Jawa menggunakan semboyan “mangan ra mangan sing penting kumpul”. Arti bahasa Indonesia makan atau tidak makan yang penting kumpul, sehingga kerukunan desa sangat erat dibandingkan masyarakat kota apalagi dengan kegiatan kerja bakti yang selalu mereka lakukan tiap minggu dan kegiatan lain supaya satu dengan yang lain saling rukun. Era sekarang ini, nilai persatuan desa semakin di uji oleh kepentingan politik seringkali politik memanfaatkan desa sebagai tujuan kampanye mereka, itu semua mengakibatkan desa sering berselisih paham.

Masjid adalah tempat beribadah umat Islam, masjid juga bisa disebut tempat bersujud. Kita semua telah mengenal masjid dengan jelas, melalui masjid pula tidak ada batas antara orang yang berpangkat ataupun tidak berpangkat semuanya berhak beribadah di masjid. Masjid merupakan sarana yang sangat tepat untuk

mempersatukan antar masyarakat, bahkan tidak sedikit masjid dipergunakan untuk berkarya oleh pemuda didaerahnya. Seharusnya masjid memang bukan hanya sekedar tempat beribadah, namun bisa digunakan dalam kegiatan-kegiatan pemuda yang bersifat keagamaan juga dapat diperuntukkan untuk diskusi serta membaca dengan fasilitas buku yang memadai. Era sekarang masjid perlu pengelolaan atau manajemen yang baik dan modern dikarenakan semakin sulit dan besarnya tantangan globalisasi, maka dari itu perlu seorang anggota masjid yang penuh dengan kreatifitas dan inovasi supaya masjid dapat memberikan rasa nyaman dan tentram. Hal ini peran pemuda yang biasanya terbentuk dalam ikatan Remaja Masjid. Sebagai seorang manajerial Masjid dikarenakan pengurus masjid yang tidak muda lagi serta kurang produktif dalam berkarya maka melalui pemuda inilah kreatifitas dan inovasi serta manajemen dapat terlaksana dengan baik.

Selain uraian di atas peran pendidikan juga sangat berpengaruh dalam upaya pemersatu bangsa karena dalam pendidikan terdapat beberapa macam pembelajaran, salah satu diantaranya yaitu pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif dapat membuat pembelajaran lebih menarik serta merangsang stimulan untuk bekerjasama pada siswa, saat ini upaya pemerintah sedang gencar-gencarnya menambahkan pelajaran peningkatan afektif atau perilaku dan nasionalisme melalui pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan. Mengutip jurnal internasional tentang fungsi dan pentingnya pendidikan sebagai suatu proses pemersatu bangsa yaitu :

Education must be specifically designed to perpetuate and enrich the culture of a people and equip them with the tools to become functional participants in society, if they so choose. This education cannot progress smoothly unless it is based upon and proceeds from the cultural perspectives of the group of people for whom it is designed. Since all Americans do not have the same set of beliefs, attitudes, customs, values, and norms, a single system of education seems impossible to serve everyone. [Educators] must accept the existence of cultural pluralism in this country and respect differences without equating them with inferiorities or tolerating them with an air of condescension. <http://www.wou.edu/kaguzman.pdf>

Begitu pentingnya nilai-nilai persatuan bangsa maka penulisan ini akan menyajikan tentang pelaksanaan nilai-nilai persatuan yang ada di Dusun Babad, Desa Kradenan Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Hal tersebut terjadi karena didasari dengan mulainya degradasi nilai-nilai persatuan bangsa serta masuknya perkembangan teknologi yang tidak terkendali dan masuknya politik kearah negatif semisal politik praktis yang

membuat gotong-royong desa semakin terkendala sehingga mengakibatkan terkikisnya rasa persatuan satu dengan yang lain .

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan Sinta Megasari, selaku bendahara umum Remaja Masjid dukuh Babad, desa Kradenan, Kecamatan Trucuk diperoleh informasi bahwa jumlah anggota pada Remaja Masjid Babad berjumlah 20 orang. Anggota yang memiliki rasa gotong royong serta paham mengenai nilai persatuan berjumlah 5 orang sedangkan sisa anggota tidak mengerti dan tidak mempunyai sikap gotong-royong dan nilai persatuan. Hal ini dapat dilihat ketika sedang menjalankan kegiatan keputrian di Masjid yaitu inisiatif anggota untuk mempersiapkan tempat hanya anggota tertentu padahal seharusnya persiapan dari awal sampai kegiatan akhir merupakan tanggung jawab seluruh anggota, tidak menjadi satu dalam berkumpul namun hanya menggerombol dengan teman yang akrab, ketika berkomunikasi antar anggota satu dengan yang lain masih ada yang terlihat kaku dikarenakan umur masing-masing anggota yang tidak sama jadi saling menghormati atau dalam istilah Jawa “ewoh”. Remaja Masjid Dukuh Babad memang belum pernah mengadakan kegiatan insidental semacam pengakrabadengan tujuan untuk membuat rasa kekeluargaan antar anggota lebih erat dikarenakan kesibukan masing-masing, ditambah pertemuan anggota Remaja Masjid sangat kurang yaitu hanya satu bulan sekali atau dalam penyebutan hari mereka ”minggu keempat”.

Usaha yang dilakukan supaya Remaja Masjid Dukuh Babad antar anggota bisa berkomunikasi dengan baik serta menjaga kekeluargaan dengan cara setelah kegiatan keputrian pada minggu keempat (yakni satu bulan sekali) dengan diselipi berkumpul serta bersenda-gurau, dan makan bersama di Masjid. Namun upaya tersebut belum bisa memupuk rasa persatuan yang lebih baik antar anggota, terbukti masih banyak anggota yang tidak aktif dalam grub yang dibuat di sosial media, sering tidak berangkat kegiatan, dan semakin berkurangnya anggota Remaja Masjid hingga kini yang aktif mengikuti kegiatan hanya 15 orang.

Kekeluargaan merupakan prinsip awal untuk membentuk organisasi tersebut bisa bersatu, dalam membentuk persatuan dalam berorganisasi sebenarnya bisa dilakukan dengan kegiatan-kegiatan tertentu semisal jalan bersama, arisan disertai kajian Islam, diskusi keislaman, dan masih banyak kegiatan lain yang baik sesuai dengan ranah dakwah

Islam. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu meningkatkan nilai-nilai persatuan dalam organisasi tersebut. Berdasarkan berbagai pemaparan uraian diatas, Peneliti mengadakan penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul: **Model Pengembangan Sosialisasi Nilai-nilai Persatuan dalam Bingkai Kebhinekaan dengan Menggunakan Metode *Problem Based Learning* Kolaborasi Strategi *Team Game Tournaments* pada Remaja Masjid Dukuh Babad, Desa Kradenan, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana model sosialisasi nilai-nilai persatuan dalam bingkai kebhinekaan pada Remaja Masjid Desa Babad, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten?
2. Bagaimana pengembangan model pengembangan sosialisasi nilai-nilai persatuan dalam bingkai kebhinekaan menggunakan metode *Problem Based Learning* kolaborasi strategi *Team Game Tournaments* pada Remaja Masjid Dukuh Babad, Desa Kradenan, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan model sosialisasi nilai-nilai persatuan dalam bingkai kebhinekaan pada Remaja Masjid Desa Babad, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan model pengembangan sosialisasi nilai-nilai persatuan dalam bingkai kebhinekaan menggunakan metode *Problem Based Learning* kolaborasi strategi *Team Game Tournaments* pada Remaja Masjid Dukuh Babad, Desa Kradenan, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1) Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan teoritis kajian tentang model pengembangan sosialisasi nilai-nilai persatuan dalam bingkai kebhinekaan menggunakan metode *Problem Based Learning* kolaborasi strategi *Team Game Tournaments*.
- b. Mengetahui keefektifan model pengembangan sosialisasi nilai-nilai persatuan dalam bingkai kebhinekaan menggunakan pembelajaran *Problem Based Learning* kolaborasi strategi *Team Game Tournaments* bagi Remaja Masjid Dukuh Babad, Desa Kradenan, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten.

2) Manfaat Praktis

- a. Memberikan pemahaman bagi masyarakat Dukuh Babad kecamatan Klaten khususnya remaja masjid.
- b. Memberikan masukan bagi pihak yang berkepentingan yang ingin mengadakan kajian sejenis.